

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENYIMPANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK USWATUN HASANAH KWARASAN SLEMAN

Ferika Ashartiwi¹, Susiana Sariyati², Lia Endriyani³
ferikaashartiwi@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Usia prasekolah merupakan periode keemasan bagi tumbuh kembang anak. Pertumbuhan menjelaskan tentang perubahan dalam hal ukuran, sedangkan perkembangan merupakan perubahan kompleksitas dan fungsinya. Masalah perkembangan yang terjadi pada anak usia pra sekolah salah satunya adalah masalah mental emosional. Salah satu faktor yang turut berperan dalam perkembangan mental emosional pada anak adalah pola asuh orang tua. Orang tua memiliki hubungan yang dekat dan waktu yang relatif lama dalam bersosialisasi dengan anak, sehingga kemampuan orang tua dalam memberikan rangsangan atau stimulus mempengaruhi kondisi emosi anak.

Tujuan: Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia pra sekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.

Metode Penelitian: Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah responden sebanyak 60 orang tua. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pada variabel pola asuh orang tua dan kuesioner penyimpangan mental emosional. Analisa bivariate yang digunakan adalah uji *Chi-square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 (73,3 %), hubungan dengan anak mayoritas ibu 40 (66,7 %), pendidikan mayoritas perguruan tinggi 37 (61,7 %), pekerjaan karyawan swasta 26 (43,3 %), pola asuh demokratis 48 (80 %), tidak mengalami penyimpangan mental emosional 56 (93,3 %). Analisis uji korelasi diperoleh uji $(p) = 0,004$.

Kesimpulan: Ada hubungan pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia pra sekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman. Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional ini penting dilakukan untuk menemukan secara dini adanya masalah mental emosional anak agar segera dilakukan intervensi.

Kata Kunci: Anak Usia Prasekolah, Mental Emosional Anak, Pola Asuh Orang Tua.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Dosen Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

CORRELATION BETWEEN PARENTING AND EMOTIONAL MENTAL DISTORTION OF PRE SCHOOL CHILDREN IN USWATUN KHASANAH KINDERGARTEN KWARASAN SLEMAN

Ferika Ashartiwi⁴, Susiana Sariyati⁵, Lia Endriyani⁶
ferikaashartiwi@gmail.com

ABSTRACT

Background : Pre-school age is a gold period for the children's growth and development. The growth explains about the change of posture, and the development define as the change in its complexity and function. One of the development problem occurring in pre-school children is emotional mental. One of the factors influencing emotional mental development is parenting. Parents have close relationship and long term communicaton to their children. Thus, parents' ability to stimulate can influence children emotion condition.

Objective : To understand correlation between parenting and emotional mental distortion of pre-school children in Uswatun Khasanah Kindergarten Kwarasan Sleman.

Methodology : The research design used quantitive research and cross-sectional approach. The sample used total sampling method and the total respondents were 60 parents. Research instrument used questionnaire for parenting variable and emotional mental distortion. Bivariate analysis used Chi-square test.

Research Finding : Research finding showed that majority of respondents were 26-35 years old (73.3 %), the correlation between children and mother by 40 (66.7%), University Background Education 37 (61.7%), being employed 26 (43.3%), democratic parenting style by 48 (80%), without emotional mental distortion to be found by 56 (93.3%) Correlation test analysis (p) : 0.004.

Conclusion : There is correlation between parenting and emotional mental distortion of pre-school children in Uswatun Khasanah Kindergarten Kwarasan Sleman. The early detection of emotional mental distortion is significantly conducted to find out early of emotional mental problem so that intervention can be conducted

Keywords : Pre-school age children, Emotional Mental of Children, Parenting.

⁴ Student Nursing University Of Alma Ata Yogyakarta

⁵ Midwife Lecturer University Of Alma Ata Yogyakarta

⁶ Nursing Lecturer University Of Alma Ata Yogyakarta

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perkembangan yaitu dari bayi hingga remaja. Kesehatan anak merupakan salah satu indikator pencapaian pembangunan kesehatan di Indonesia. Pembangunan kesehatan merupakan upaya membangun manusia seutuhnya, yang diantaranya melalui peningkatan kesehatan yang dilakukan sejak dalam kandungan. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak serta meningkatkan kualitas agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental emosional dan sosial (1).

Fase perkembangan anak terdiri dari fase prenatal (masa kehamilan sampai anak dilahirkan), fase neonatal (usia 0-28 hari), fase infant (usia 1-12 bulan), fase toddler (usia 1-3 tahun), fase prasekolah (usia 3-6 tahun), fase sekolah (usia 6-12 tahun), dan fase remaja (usia 13-18 tahun) (2). Tahap usia prasekolah dimulai dari 3-6 tahun anak dapat bergerak aktif, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi (3). Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap ini dapat dilakukan pada aspek-aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, perkembangan fisik atau motorik, perkembangan sosial-emosional anak, perkembangan kemampuan berbahasa dan perkembangan lainnya (4).

Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*), dan “masa kritis” (*critical period*) (5). Anak yang berada dalam rentang usia 0-4 tahun perkembangan kecerdasan meningkat sekitar 50%, dan usia 4-8 tahun berkembang menjadi 80%. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitas dimasa depan (6).

Usia prasekolah merupakan periode keemasan bagi tumbuh kembang anak. Pertumbuhan menjelaskan tentang perubahan dalam hal ukuran, sedangkan perkembangan merupakan perubahan kompleksitas dan fungsinya. Pada anak usia prasekolah dengan perkembangan yang normal sudah memiliki kemampuan motorik baik, dapat mengkomunikasikan keinginan pikiran dengan menggunakan bahasa secara lisan (7). Dimasa pra sekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya salah satunya perkembangan mental emosional.

Perkembangan mental emosional bagi anak usia prasekolah merupakan perkembangan dasar karena potensi otak anak dalam masa ini akan mempengaruhi kejiwaan anak. Proses mental adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, berpikir, belajar, memecahkan

masalah dan pembentukan konsep (8). Perkembangan mental berhubungan dengan kesehatan mental pada anak. Kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal (9).

Masalah perkembangan yang terjadi pada anak usia pra sekolah salah satunya adalah masalah mental emosional. Dalam tahun terakhir ini gangguan mental emosi yang menjadi sorotan dan perhatian utama dikalangan medis ataupun di masyarakat umum. Di Indonesia kelainan ini cukup banyak terjadi, terkadang seorang anak hanya dianggap 'nakal' atau 'bandel' dan 'bodoh', sehingga seringkali tidak ditangani secara benar, seperti dengan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dan guru akibat kurangnya pengertian dan pemahaman tentang masalah mental emosi (10).

Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi. Penanganan dan menganalisis kebutuhan emosi anak usia prasekolah diperlukan deteksi dini tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang (11).

World health organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan

motorik halus (12). Secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9% , mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15% (13). Penduduk sasaran program pembangunan kesehatan di Indonesia tahun 2013 pada anak balita (1-4 tahun) sebanyak 19.104.139 jiwa dan untuk anak usia prasekolah (5-6 tahun) sebanyak 9.537.374 jiwa. Capaian Indikator pelayanan kesehatan anak balita pada tahun 2013 sebesar 70,12% dan itu berarti belum memenuhi target pada tahun 2013 yang sebesar 83%. Capaian indikator ini juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 73,52%. Capaian indikator menurut provinsi juga menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki capaian di bawah 83%. Penurunan terjadi dari kondisi pada tahun 2012 dimana terdapat 7 provinsi yang memiliki capaian kurang dari target 81%, pada tahun 2013 tampak hanya 4 provinsi yang memiliki capaian melebihi target 83%, yaitu DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, dan Jawa Tengah. DKI Jakarta memiliki capaian tertinggi yaitu sebesar 93,80%, diikuti oleh Bali sebesar 87,98%, dan DI Yogyakarta sebesar 85,46%. Sedangkan provinsi dengan capaian terendah adalah Papua sebesar 8,43%, diikuti oleh Kepulauan Riau sebesar 25,23%, dan Sulawesi Tengah sebesar 38,60% (14). Menurut Dinas Kesehatan sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (12).

Salah satu faktor yang turut berperan dalam perkembangan mental emosional pada anak adalah pola asuh orang tua. Orang tua memiliki hubungan

yang dekat dan waktu yang relatif lama dalam bersosialisasi dengan anak, sehingga kemampuan orang tua dalam memberikan rangsangan atau stimulus mempengaruhi kondisi emosi anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak, secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (15).

World health organization (WHO) melaporkan program pengasuhan telah berhasil mengurangi masalah emosional dan perilaku pada anak-anak dalam jangka pendek, termasuk perilaku kelainan yang ditandai oleh agresif, perilaku yang merusak. Penelitian uji coba terkontrol secara acak dari program P Tiga di Swiss yang diikuti 150 pasangan yang memiliki anak-anak usia 2 sampai 12 tahun. Hasil dari penelitian untuk kelompok intervensi ini menunjukkan bahwa peserta melaporkan perilaku anak disfungsional turun dari 48% menjadi 22%, sedangkan untuk kelompok kontrol didapatkan hasil perilaku anak disfungsional sebelum dan sesudah penelitian adalah 53% dan 55%. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan anak untuk mengatasi masalah emosional anak (16).

Hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (Usia 1-5 Tahun) dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh kembang (SDIDTK) di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas” menunjukkan bahwa pertumbuhan balita adalah normal sebanyak 44 responden (83%), perkembangan balita normal 44 responden (83%),

balita tidak memiliki masalah mental emosional sebanyak 47 responden (88,7%), responden memiliki resiko rendah autisme sebanyak 50 responden (94,3%), tidak memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebanyak 48 responden (90,6%) (17).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoritatif atau demokratis adalah pola asuh orang tua yang mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku (15). Berdasarkan dari penelitian pola asuh orang tua yang diterapkan di TK Melati Putih Banyuwangi menyatakan orang tua murid menerapkan pola asuh otoritatif, dengan hasil perkembangan mental emosional baik sebesar 83,3% (18).

Berdasarkan dari penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang” menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak (19). Menurut penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosi anak usia 36 sampai 72 bulan di Playgroup dan TK Terpadu Gabungan Tanon Sragen Tahun 2013. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis mayoritas anak tidak mengalami penyimpangan mental emosi (normal). Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter dan

liberal mayoritas anak mengalami penyimpangan mental emosi (tidak normal). Hal tersebut dikarenakan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan anak memilih dan melakukan tindakan serta pendekatannya hangat seperti menawarkan diskusi dengan anak, membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya. Ketika anak melanggar, orang tua menanyakan alasan dan memberi sanksi sesuai perbuatannya (20).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 23 Januari 2017, didapatkan jumlah murid TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman adalah 160 siswa-siswi yang terdiri dari kelas A berjumlah 4 kelas dan kelas B berjumlah 6 kelas. Dari hasil wawancara kepada guru didapatkan hasil bahwa ada beberapa anak dengan ABK (anak berkebutuhan khusus) yaitu anak dengan hipertif dan anak dengan autis, sedangkan untuk anak yang lain menunjukkan sikap emosi yang tinggi, sangat pendiam, sering menangis, nakal dengan teman sebayanya, penakut dan konsentrasi yang kurang saat kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara dengan 5 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah didapatkan hasil 3 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan 2 orang tua menerapkan pola asuh permisif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman. Sehingga penelitian ini mengambil judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman “.

B. RUMUSAN MASALAH

Dilihat dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini antara lain :

- a. Diketuinya karakteristik responden (umur, hubungan dengan anak, pendidikan, pekerjaan) di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.
- b. Diketuinya pola asuh orang tua di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.
- c. Diketuinya penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.
- d. Diketuinya keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, khususnya dalam ilmu keperawatan anak terutama hubungan pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktisi

a. Universitas Alma Ata Yogyakarta

Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penyuluhan terutama tentang penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah, sehingga menjadi sumber informasi untuk mensosialisasikan peran penting orang tua dalam pola pengasuhan anak.

b. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi berupa informasi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tentang kesehatan tumbuh dan kembang anak usia prasekolah khususnya kesehatan mental emosional anak usia prasekolah.

c. Profesi Keperawatan

Manfaat dari hasil penelitian ini menambah ilmu bagi profesi keperawatan khususnya keperawatan anak terkait tentang penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah.

d. TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman

Hasil penelitian ini menjadi kontribusi berupa sumber informasi bagi TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman tentang pengaruh pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah.

e. Orang Tua Anak

Mempunyai gambaran pola yang tepat dan sehat untuk mengoptimalkan peran pengasuhan dan meminimaliskan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan penulis tentang penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah.

g. Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi sumber referensi dan pengetahuan sehingga dapat memperdalam materi penelitian yang serupa dan dapat dikembangkan dengan penelitian menggunakan variabel yang berbeda.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tablel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik (21)	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian <i>deskriptif korelasi</i> dengan metode survey <i>cross sectional</i> .	Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental anak usia prasekolah. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh otoritatif karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan mental emosional anak.	Persamaan dalam penelitian ini : - Metode survey <i>cross sectional</i> . Instrument peniltian menggunakan kuesioner pola asuh orang dan kuesioner KMME	Perbedaan dalam penelitian ini - Variabel independen adalah pola asuh otoritatif - Variabel dependen perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah - Tempat penelitian di TK Melati Putih Banyumanik - Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2015 - Jumlah sampel 42 orang

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (Usia 1-5 Tahun) dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh kembang (SDIDTK) di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas (17)	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>deskriptif kuantitatif</i> , menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pertumbuhan balita adalah normal sebanyak 44 responden (83%), perkembangan balita normal sebanyak 44 responden (83%), balita tidak memiliki masalah mental emosional sebanyak 47 responden (88,7%), responden memiliki resiko rendah autis sebanyak 50 responden (94,3%), tidak memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebanyak 48 responden (90,6%).	Persamaan dalam penelitian ini : - Metode survey <i>cross sectional</i> . - Instrument penelitian kuesioner KMME	Perbedaan dalam penelitian ini : - Variabel independen adalah Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (Usia 1-5 Tahun) - Variabel dependen adalah Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh kembang (SDIDTK) - Tempat penelitian di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas - Waktu penelitian dilakukan pada 2012

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia 6-12 Tahun (22)	Jenis penelitian ini adalah <i>observasional analitik</i> dengan menggunakan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kualitas pemenuhan kebutuhan dasar personal hygiene anak usia 6-12 tahun di SDN Asem Cilik Kulon Progo Yogyakarta	Persamaan dalam penelitian ini : - Variabel independen adalah pola asuh orang tua - Metode survey <i>cross sectional</i> . - Instrument penelitian pola asuh orang tua	Perbedaan dalam penelitian ini : - Variabel dependen adalah kualitas pemenuhan kebutuhan dasar personal hygiene anak usia 6-12 - Tempat penelitian di di SDN Asem Cilik Kulon Progo Yogyakarta - Jumlah sampel 86 orang

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta; 2008
2. Hockenberry M and Wilson D. *Pediatric Nursing*. ISBN; 2008
3. Wong, et al. *Buku Ajar keperawatan Pediatric. Volume 1*. Jakarta: EGC; 2008
4. Soetjningsih. *Tumbuh kembang Anak*. Jakarta: EGC; 2012
5. Depkes RI. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Departemen Kesehatan RI; 2007
6. Musarofah, S. *Analisa pelaksanaan pendekatan sentra untuk mengembangkan kreatifitas anak usia dini. skripsi*. Pontianak: Program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan; 2011
7. Poerwanti, W. *Perkembangan peserta didik*. Malang: UMM Press UNTAN; 2002
8. Prastio. *Perkembangan sosto emosional anak*. Jakarta: Universitas Terbuka; 2010
9. Dew, K. S. *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang; 2012
10. Widodo. Deteksi Dini ADHD, http://nurakembara.wordpress.com/2010/01/21/peran_fungsi-bidan-pada-bayi-dan-anak-balita, diunduh tanggal 5 Oktober 2012; 2009
11. Maramis, M. M. *Prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun di desa Pucang Simo Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang*. www.penelitian.unair.ac.id. 24 Februari 2014; 2013
12. Widati, A. *Pengaruh Terapi Bermain: Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)*. *Journal of nerscommunity* (Vol 3 no 6). Gresik: Universtas Gresik.

<http://lppmunigresblog.files.wordpress.com/2013/09/jurnalkeperawatansamakovernya.pdf>.

13. Kay-Lambkin, F., Kemp, E., Stafford, K., & Hazell, T. (2007). Mental Health Promotion and Early Intervention in Early Childhood and Primary School Settings: A Review1. *Journal of Student Wellbeing*. (vol 1 No 1). Australia: Hunter Institute of Mental
14. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Terdapat dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf> [Diakses pada 24 Februari 2017].
15. Widyarini, M. M & Nilam. *Seri psikologi populer. Relasi Orangtua dan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2009
16. WHO (2010). Terdapat dalam http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/4th_milestones_meeting/evidence_briefings_all.pdf?ua=1 [Diakses pada 26 Februari 2017]
17. Susilo Rini. *Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (Usia 1-5 Tahun) dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh kembang (SDIDTK) di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyuwangi*. Vol 1, No 1 (2016). 2012 Terdapat dalam <http://www.ojs.akhidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/144>. [Diakses pada 9 Januari 2017].
18. Wijyaningrum, N. B. *Gambaran pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyuwangi*. [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2013
19. Listriana Fatimah. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*. Vol 1, No 2 (2012). Terdapat dalam <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/163/110>. [Diakses pada 22 September 2016]
20. Luk Nur Aini. 2013. *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak 36-72 bulan di TK Terpadu gabungan Gabungan Tanon Sragen Tahun 2013*. Vol 5, No 2 (2014). Terdapat dalam

<http://jurnal.akbid-mu.ac.id/index.php/jurnalmus/article/view/59>. [Diakses pada 22 September 2016]

21. Luthfia Nur Farida. 2015. *Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik*. Terdapat dalam <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1454> [Diakses pada 23 Desember 2016].
22. Umi Mardiyah. 2013. *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia 6-12 Tahun*. Vol 2, No 2 (2014). Terdapat dalam <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/search/search> [Diakses pada 25 Januari 2017]
23. Andriana D. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika; 2013
24. Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2013
25. Depkes,RI. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar 613 Ind*; 2012
26. Rivarica R& Oxyandi M. *Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Salemba Medika; 2016
27. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*; 2016
28. Hidayat, AA. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta.:Salemba Medika; 2004
29. Depkes RI. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta; 2007
30. Halid. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok B TK Damhil Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Vol 2 No 1 2014. Terdapat dalam <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/view/4971/4944> [Diakses pada 25 Februari 2017 pukul 11:00 WIB]

31. Solang A. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok Bermain di PAUD Lestari Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Vol 3 No 3 2015. Terdapat dalam <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/view/7270/7161> [Diakses pada 25 Februari 2017 pukul 11:00 WIB]
32. Supartini, Y. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC; 2008
33. Gunarsa. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Cetakan 9. Jakarta: EGC; 2008
34. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta: Erlangga; 2010
35. Wong, et al. *Buku Ajar Keperawatan Perinatik*. Edisi 1. Volume 1. Jakarta: EGC; 2009
36. Santrock, J.W. *Perkembangan Anak*. Edisi kesebelas jilid 2. Jakarta: Erlangga; 2009
37. Pola asuh orang tua dalam perspektif islam (diakses pada 23 Januari 2017 jam 14.25 WIB.)
38. Indriyati, L. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam*. UIN. Yogyakarta; 2014.
39. Machfoedz, Ircham. *Metode Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif) Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran Disertai Contoh KYI, Skripsi, Tesis*. Yogyakarta. Fitra Maya; 2016.
40. Sugiono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet; 2013
41. Hidayat, AA. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta. Selemba Medika; 2010
42. Notoadmodjo, S. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
43. Machfoedz Ircham. *Teknik Menyusun Kuesioner dan Panduan Wawancara (Alat Ukur Penelitian) Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*. Yogyakarta. Fitra Maya; 2014
44. Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2013

45. Riyanto, A. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika;2011
46. Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VII*. Jakarta: EGC; 2010
47. Suharsono. J.T. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. Volume 1 halaman 30-36*” Purwokerto
48. Laili Rahmawati. *Hubungan pengetahuan ibu tentang pola bermain dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun di posyandu mandiri tawangmangu Mojosongo Jebres Surakarta 2015*
49. Yusran . “*Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam mengoptimalkan pencapaian tumbuh kembang anak pra sekolah di kecamatan kartasura*”. 2014
50. Habibi , M. “*Program Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak (Studi Kasus Anak dan Orang Tua Di TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram)* .Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia”. 2007
51. Mahayati.”*Siapa Menjadi Genius Sejak Dini IQ, EQ, SQ untuk anak usia 3-7 Tahun*”. Jakarta: Kencana Mas Media. 2009
52. Ika F A. “*Hubungan Antara Tipe Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Permisif, dan Otoriter dengan EQ pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fatah Samampir Purwokerto Utara. Volume 5, No.1, Maret 2010*
53. Grahaendikia. “*Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Anak Prasekolah*.”
54. Solihin. R.D.M. “*Kaitan Antara Status Gizi Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah*” Vol. 36 (1): 62-72. 2013
55. Abdul Ghalib Ahmad Isa, *Adab Al-Mu’amalah fi Al-Islam*, (Solo Jawa Tengah: Perpustakaan Nasional RI. 2010), hlm 125-131.

56. Achmat Mubarak. "*Studi pola pendidikan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di dusun Karangrejo Gempol Pasuruan*". Volume 2, Nomor 1, 2016Perpustakaan Nasional RI. 2010), hlm 125-131
57. Kusbiantoro. "*Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak ABA 1 Lamongan*". Vol.07,No.01, April 2015
58. Dwindia Pratika "*Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyimpangan Mental Emosional Pada Balita Usia 3-6 Tahun di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo*". 2012
59. Hidayat, A.A. "*Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*". Jakarta: Salemba Medika. 2012
60. Nafartilawati, M. "*Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Layang Kabupaten Semarang*". 2014
61. Karlie. B.K. "*Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon,Kecamatan Modoinding, Minahasa Selatan*". 2016
62. Khasanah, N.A. "*Hubungan Sikap Ibu Tentang Kesulitan Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Desa Wonosari Ngoro Mojokerto*". Volume 4 Nomor 1Februari 2016. Terdapat dalam <http://ejournalp2.m.potekkesmajapahit.ac.id/>
63. Fatma. M.H. "*Deskripsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok B TK Damhil Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo*". 2014
64. Suci M. 2011. Perkembangan Emosi Anak.
65. Yusuf, S. "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*". Jakarta. 2007
66. Draft Rancangan Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Asuhan dan Lembaga Asuhan. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia; 2010
67. Riyadi. "*Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung*". MKB, Volume 46 No. 2, Juni 2014

68. Kahn RS, Brandt D, Whitaker RC. Combined effect of mothers and fathers mental health symptoms on children's behavioral and emotional well-being. Arch Pediatr Adolesc Med. 2004;158:721-9.
69. Hasanovic M, Sinanovic O, Sielmbasic Z, Pajevic I. Psychological disturbances of wartraumatized children from different foster and family settings in Bosnia and Herzegovina. Croat Med J. 2008;47:85-94
70. Loman MM, Wilk KL, Frenn KA, Pollak SD, Gunnar MR. Postinstitutionalized children's development: growth, cognitive, and language outcomes. J Dev Behav Pediatr. 2009;30(5):426-34

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ALMA ATRA